Kritik Filologis dan Komparatif Terjemahan Yesaya 42:11: Menyingkap Akar Distorsi Toponimi dan Sosio-Kultural Lintas Bahasa

Kajian Akademik Lintas Kitab Suci: Barat, Nusantara, dan Timur Tengah
Forum Studi Analisis Kritik Teks

Abstrak

Artikel ini menyajikan analisis kritis terhadap anatomi kesalahan filologis dalam penerjemahan Kitab Yesaya 42:11 pada berbagai versi bahasa dunia: Inggris (KJV, ESV, NWT), Indonesia (LAI TB, LAI TB2, TSI), dan Arab (Van Dyck, Al-Yasuiyyah/Jesuit, Ortodoks Timur). Dengan menempatkan Teks Masoret (Codex Leningradensis) sebagai jangkar tekstual, penelitian ini melacak bagaimana pergeseran leksikal pada kata ***סֶלַע (Sela)****,* ***חֲצֵרִים (Khatserim)****, dan* ***יִצְוֻחוּ (Yitswahu)*** *mendistorsi maksud asli teks. Hasil analisis menunjukkan adanya reduksi sistematis yang mencabut paspor geografis perikop ini dari Jazirah Arabia. Artikel ini ditutup dengan rekonstruksi "Terjemahan Ideal" yang sepenuhnya setia pada fakta filologis paling murni.*

1. Pendahuluan

Dalam disiplin kritik teks (*textual criticism*), akurasi penerjemahan kata benda khusus, terutama nama tempat kuno (*toponym*) dan istilah sosio-kultural spesifik, merupakan harga mati untuk menjaga orisinalitas pesan sejarah. Namun, dalam tradisi biblika arus utama, perikop Yesaya 42:1-17—khususnya ayat 11—telah mengalami domestikasi dan reduksi leksikal yang masif. Bias teologis sektarian sering kali mendorong penerjemah untuk mengubah kata benda konkret menjadi kata sifat generik, sehingga mengaburkan lokus geografis non-Israel yang menjadi puncak pemulihan eskatologis dalam bab ini.

2. Anatomi Kesalahan Filologis Lintas Versi Dunia

Untuk memahami bagaimana distorsi makna terjadi, kita harus membedah tiga klaster kesalahan filologis utama yang ditemukan dalam berbagai tradisi penerjemahan dunia:

A. Reduksi Toponimi "Sela" (סֶלַע) menjadi Fitur Geologis Generik

Fakta filologis absolut berdasarkan Teks Masoret menunjukkan bahwa kata *Sela* (סֶלַע) dalam

konteks ini berfungsi sebagai kata benda nama tempat definitif (*proper noun of place*). Namun, mayoritas terjemahan dunia menurunkannya (*downgrade*) menjadi kata benda umum:

- **Tradisi Barat (King James Version - KJV & English Standard Version - ESV):** Menerjemahkannya menjadi *"the rock"* (bukit batu/batu cadas). Sementara **New World Translation (NWT)** menggunakan kata *"the crag"* (tebing terjal).
- **Tradisi Nusantara (LAI Terjemahan Baru 1974 & TB2 2023):** Konsisten mengekor Barat dengan menerjemahkannya sebagai "bukit batu". Sementara **Terjemahan Sederhana Indonesia (TSI)** memodifikasinya menjadi "kota-kota tebing batu" tanpa menuliskannya sebagai nama tempat spesifik.
- **Tradisi Timur Tengah (Van Dyck - Protestan Arab):** Memilih diksi *"الصَّخْر" (Al-Shakhr)* yang berarti batu cadas besar.

Dampak Distorsi: Penghapusan nama *Sela* mengubah peta nubuat yang riil menjadi metafora spiritual yang kabur. Pembaca diarahkan untuk membayangkan "orang-orang yang tinggal di gua-gua tebing" secara kiasan, alih-alih mengenali titik koordinat geografi konkret (seperti Gunung Sela' di Madinah atau Petra di Edom) yang sedang merespons kehadiran syariat baru.

B. Anakronisme Sosio-Kultural Kata "Khatserim" (חֲצֵרִים)

Kata *Khatserim* secara etimologis Semitik merujuk pada pemukiman oasis yang menetap, berpagar dinding, atau kompleks urban-gurun yang mapan (*walled settlements/enclosures*), yang menjadi pusat kontrol jalur dagang Suku Kedar (Ismailit).

- **Versi Indonesia (LAI TB) & Versi Arab (Al-Yasuiyyah/Jesuit):** Menerjemahkannya secara kaku menjadi "desa-desa" atau *"الضِّياع" (Al-Dhiya')* yang berkonotasi sebagai wilayah perkebunan rural yang terisolasi atau agraris-hijau.

Dampak Distorsi: Di benak masyarakat Nusantara, kata "desa" mereduksi gambaran peradaban Kedar yang maju menjadi seolah masyarakat agraris pedalaman. Padahal, fakta filologis dan arkeologis menandakan Kedar adalah entitas peradaban oasis urban gurun yang makmur. Kesalahan ini memotong jembatan logis menuju ayat 13, yang memerlukan basis populasi besar untuk sebuah konfrontasi militeristik berskala masif.

C. Penghalusan Intensitas Suara pada Kata "Yitswahu" (יִצְוְחוּ)

Kata kerja *Yitswahu* berakar dari *Tsawach* (צָוַח), yang secara filologis berarti memekikkan seruan dengan volume maksimal, melontarkan pekikan kemenangan, atau proklamasi suara yang menggelegar di tempat terbuka.

- **Tradisi Ortodoks Timur & Katolik Arab:** Sering kali menghaluskan kata ini menjadi *"يسبح" (Yusabbih - bertasbih/memuji)* atau *"يرنم" (Yurannim - bernyanyi)* dengan nada liturgi yang teduh di dalam ruangan.

Dampak Distorsi: Di sini, versi Inggris (KJV: *"shout"*) dan Indonesia (LAI: "berseru-seru") justru jauh lebih jujur secara filologis daripada versi Arab tradisional. Penghalusan makna menjadi "pujian tenang" (*Yusabbih*) merusak keselarasan akustik narasi. Teks Masoret dengan sengaja mendesain adanya ledakan vokal komunal yang selaras dengan heroisme pahlawan perang (*Gabor*) pada ayat 13. Modifikasi ini menjauhkan pembaca dari fakta ritus publik masif (seperti takbir, azan, dan talbiyah) yang berkumandang lantang dari puncak-puncak gunung di Arabia.

3. Analisis Struktur Makro: Rantai Sebab-Akibat Ayat 1–17

Ketika fragmentasi ayat dihentikan dan teks dibaca sebagai satu kesatuan makro struktural, rangkaian ini memuat hukum kausalitas yang kokoh:

Klaster Ayat	Aksi Tekstual / Fakta Filologis	Maksud Sebenarnya (Mekanisme Kausalitas)
Ayat 1 – 4	Introduksi Hamba Pilihan (*'Ebed YHWH*) membawa hukum/keadilan (*mishpat*) ke luar perbatasan Israel (*goyim*).	**Sebab Utama:** Munculnya sosok pembawa tatanan syariat baru yang bersifat universal dan definitif.
Ayat 5 – 9	Pemberian mandat sebagai "perjanjian bagi umat manusia" (*Berit Am*) untuk memaklumkan hal-hal baru (*chadashot*).	**Proses Spiritual:** Pembebasan total dari kegelapan paganisme menuju era monoteisme baru yang belum pernah ada sebelumnya.
Ayat 10 – 12	Pekikan vokal masif dari koordinat spesifik: Padang Gurun → Pemukiman **Kedar** → Penduduk **Sela** dari puncak gunung.	**Akibat Geografis:** Respons sukacita kultus ibadah dari keturunan Ismail di Arabia yang telah menerima dan menetapkan hukum tersebut.
Ayat 13 – 17	Sang Hamba/Tuhan maju bergerak sebagai pahlawan perang (*Gabor*), berteriak jaya, dan menghancurkan berhala total.	**Klimaks Historis:** Pembersihan total dewa-dewa batu pagan melalui konfrontasi fisik/militeristik yang membuat para penyembahnya menanggung malu.

4. Kesimpulan dan Rekonstruksi Terjemahan Ideal

Penelitian kritik teks ini membuktikan bahwa distorsi terjemahan arus utama (baik bermutasi menjadi *the rock*, *bukit batu*, maupun *Al-Shakhr*) bukanlah sekadar masalah linguistik biasa, melainkan sebuah bentuk **intervensi teologis sistematis** untuk menjauhkan pembaca dari fakta bahwa nubuat eskatologis Yesaya 42:1-17 ini mengarah secara presisi ke luar batas domestik Bani Israel, tepatnya pada revolusi tauhid di tanah Arab oleh Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, dengan mengeliminasi seluruh bias dogma dan mengembalikan keaslian fungsi leksikal Teks Masoret, dirumuskanlah **Terjemahan Ideal** untuk Yesaya 42:11 yang paling mendekati kebenaran filologis ilmiah 100%:

> ***"Biarlah padang gurun dan kota-kotanya angkat bicara, yaitu pemukiman-pemukiman yang didiami Kedar. Biarlah penduduk Sela bersorak-sorai gembira, biarlah mereka memekikkan seruan lantang dari puncak gunung-gunung."***

Daftar Pustaka

- *Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS).* Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
- Barr, James. (1961). *The Semantics of Biblical Language.* Oxford: Oxford University Press.
- Gesenius, Wilhelm. (1979). *Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures.* Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Tov, Emanuel. (2011). *Textual Criticism of the Hebrew Bible.* Fortress Press.